

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan berkembang pesat pada saat ini. Di Indonesia perkembangan industri perbankan sebenarnya telah mengalami pasang surut, yang dimulai pada tahun 1983, ketika berbagai macam de-regulasi mulai dilakukan pemerintah, kemudian bisnis perbankan berkembang dengan pesat pada kurun waktu 1988-1996. Pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia. Untuk menanggulangi hal tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998. Dengan adanya Undang-Undang tersebut kemudian dikenal dua sistem perbankan di Indonesia (*Dual Banking System*), yakni bank yang melakukan usaha secara konvensional yang menerapkan bunga dan bank yang melakukan usaha secara syariah yang tidak menerapkan bunga atau dikenal dengan bagi hasil.

Selanjutnya dengan dikeluarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, membuat industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang sehingga dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah secara lebih cepat. Dengan adanya Undang-Undang yang mengatur tentang perbankan syariah

menguatkan perkembangan syariah untuk memperluas jaringan syariah. Awal mula perbankan syariah yaitu berdirinya bank muamalat yang mengusung perbankan berbasis syariah tanpa bunga, melainkan dengan sistem bagi hasil. Bank muamalat semakin tahun semakin berkembang dan perbankan islam mulai terkenal di Indonesia. Setelah masyarakat luas sudah mulai mengetahui perbankan yang berbasis islam bisa bersaing dengan bank konvensional dan sejak itu mulailah bank-bank konvensional membuka unit usaha syariah (UUS).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya semakin pesat perkembangannya. Bank syariah sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Munculnya bank-bank syariah yang saat ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang positif bagi perbankan syariah. Bank konvensional sudah banyak yang membuka unit usaha syariah. Selain unit usaha syariah sudah mulai banyak bank umum syariah. Bertambah banyaknya kantor cabang pembantu di beberapa daerah dari bank syariah sudah mengalami peningkatan. Bank syariah yang dulu masih sedikit dan susah untuk ditemui di daerah-daerah seperti desa dan kecamatan sudah mulai dibuka kantor cabang pembantu.

Produk-produk perbankan syariah yang sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas salah satunya adalah bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah. Selain bagi hasil, banyak akad-akad lain seperti wadiah, ijarah, musyarakah dan lain sebagainya yang sudah diminati oleh masyarakat. Selain

munculnya bank-bank syariah perkembangan perekonomian islam juga mulai banyak seperti dibentuknya BMT, BPRS dan pegadaian syariah.

Perbankan syariah semakin tahun dalam perkembangannya semakin terlihat ditandai dengan banyaknya Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Perbankan syariah walaupun bersaing dengan bank konvensional yang sudah lebih dahulu berada di Indonesia tetapi secara bertahap dapat perhatian dari masyarakat untuk mulai menggunakan bank syariah. Perbankan syariah dahulu walaupun tidak langsung sebesar seperti perbankan syariah seperti yang sekarang bermunculan, perlahan-lahan mulai menarik simpati masyarakat dengan bermunculan produk-produk yang mampu membantu masyarakat. Selain bank konvensional yang memiliki tingkat kesehatan bank yang dapat dilihat dari laporan keuangannya, bank syariahpun dapat dilihat tingkat kesehatannya dengan melihat laporan keuangannya.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun-tahun semakin meningkat. Data perkembangan jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari tahun 2005 hingga 2009 mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Statistik Perbankan Syariah 2005-2009

Tahun	Bank Umum Syariah		Unit Usaha Syariah		Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		Total Kantor
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	
2005	3	304	19	154	92	92	550
2006	3	349	20	183	105	105	637
2007	3	401	26	196	114	185	782
Maret-2008	3	402	28	207	117	188	797
Juni-2008	3	405	28	214	124	195	814
September-2008	3	497	28	216	128	199	912
Desember-2008	5	581	27	241	131	202	1.024
Maret-2009	5	635	26	253	133	208	1.096
Juni-2009	5	643	25	256	133	208	1.107
September-2009	5	660	24	264	137	220	1.144
November-2009	6	701	25	286	139	224	1.211
Desember-2009	6	711	25	287	139	225	1.223

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2009 yang diakses dari website OJK www.ojk.go.id

Berdasarkan data dari tabel Statistik Perbankan Syariah Desember 2009 bisa dilihat perkembangannya dari tahun 2005 hingga 2009 yang semakin meningkat. Setiap tahun Jaringan Kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah bertambah. Perkembangan total jaringan kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah pada tahun 2005 berjumlah 550 dan tahun 2009 sudah mencapai 1.223. Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa perkembangan total jaringan 5 tahun sudah berkembang sangat pesat.

Data terakhir berdasarkan statistik perbankan syariah pada Desember 2015 dapat dilihat perkembangan unit usaha syariah dan bank umum syariah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Statistik Perbankan Syariah Desember 2015

No.	Kelompok Bank	KPO/KC	KCP/UPS	KK
	Bank Umum Syariah	450	1.340	200
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	84	254	98
2.	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
3.	PT. Bank BRI Syariah	50	206	12
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	56	1
5.	PT. Bank BNI Syariah	68	165	18
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	137	510	65
7.	PT. Bank Mega Syariah	35	122	-
8.	PT. Bank Panin Syariah	9	5	1
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
10.	PT. BCA Syariah	10	6	1
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	26	4	-
	Unit Usaha Syariah	138	129	44
13.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	12	2	-
14.	PT. Bank Permata, Tbk	11	2	1
15.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	7	1	-
16.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	10	-	-
17.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	10	-	-
18.	PT. Bank Sinarmas	27	2	10
19.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	21	20	6
20.	PT. BPD DKI	3	12	6
21.	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	1	3	5
22.	PT. BPD Jawa Tengah	4	6	5
23.	PT. BPD Jawa Timur, Tbk	5	7	-
24.	PT. Bank Aceh	3	15	-
25.	PT. BPD Sumatera Utara	5	17	-
26.	PT. BPD Jambi	1	-	-
27.	PT. BPD Sumatera Barat	3	6	-
28.	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau	2	4	-
29.	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	3	1	4
30.	PT. BPD Kalimantan Selatan	2	9	1
31.	PT. BPD Kalimantan Barat	-	2	4
32.	PT. BPD Kalimantan Timur	2	13	-
33.	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	4	-	1
34.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	2	7	1
	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	104	-	179
Total	692	1.469	423	

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 yang diakses dari website OJK www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 bisa dilihat bahwa perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sudah berkembang sangat pesat. Terdapat 692 Kantor Cabang baik itu Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah. Terdapat 1.469 Kantor Cabang Pembantu dan 423 Kantor Kas yang berarti total jaringan kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah berjumlah 2.584.

Berdasarkan data dari kedua tabel tersebut dapat dilihat perkembangan jaringan kantor yang semakin meningkat. Setiap tahunnya terjadi penambahan jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berarti perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan.

Tingkat kesehatan bank pada masing-masing bank berbeda-beda. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai petunjuk bagi suatu bank untuk mengetahui bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau dihentikan kegiatan operasinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik diharapkan

dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik.
2. Dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian.
3. Menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
4. Memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.
5. Suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang ada pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Faktor CAMEL merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, atau bahkan pada beberapa faktor tersebut maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Tingkat kesehatan bank biasanya dilihat dari laporan keuangan bank tersebut, yaitu ada pada perhitungan rasio keuangannya. Rasio keuangan bisa

terdiri dari permodalan atau CAR, NPF yang terdapat di Bank Syariah dan NPL yang terdapat di Bank Konvensional, PPA, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR, *Quick Rasio* dll.

Tingkat kesehatan bank setiap tahunnya akan mengalami perkembangan. Begitupun bank syariah yang mengalami perkembangan setiap tahunnya, baik itu bank yang langsung menjadi Bank Umum Syariah (BUS) seperti Bank Syariah Mandiri ataupun bank syariah yang mengalami pemisahan (*Spin Off*) dari Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) seperti Bank Jabar Banten Syariah yang berawal dari Bank Konvensional Bank Jabar Banten. Perkembangan perbankan syariah kini semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan mulai banyaknya unit-unit usaha syariah yang dibentuk di bank-bank konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Melakukan Spin Off**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan Bank Jabar Banten Syariah yang melakukan *spin off* (UUS menjadi BUS) dengan Bank Syariah Mandiri yang langsung berdiri menjadi BUS?

2. Manakah yang lebih baik antara kinerja keuangan Bank Jabar Banten yang melakukan *spin off* (UUS menjadi BUS) dengan Bank Syariah Mandiri yang langsung berdiri menjadi BUS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Jabar Banten yang melakukan *spin off* (UUS menjadi BUS) dengan Bank Syariah Mandiri yang langsung berdiri menjadi BUS
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank yang lebih baik pada Bank Jabar Banten yang melakukan *spin off* (UUS menjadi BUS) dengan Bank Syariah Mandiri yang langsung berdiri menjadi BUS

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan dari tujuan diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis
 - a. Menambah hasil kajian mengenai perkembangan perbankan syariah di Indonesia, menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi.

- b. Menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai perbedaan perkembangan kinerja keuangan Bank Jabar Banten yang melakukan *spin off* (UUS menjadi BUS) dengan Bank Syariah Mandiri yang langsung berdiri menjadi BUS.
- c. Menambah pemahaman tentang perkembangan kinerja keuangan suatu bank syariah yang mengalami *spin off* dengan bank yang langsung berdiri menjadi BUS.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti judul dan topik yang serupa.

2. Bidang Praktis

- a. Dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman yang lebih luas pada kinerja keuangan pada suatu bank syariah.
- b. Dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan kinerja keuangan bank yang langsung menjadi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang melakukan *Spin Off* menjadi Bank Umum Syariah.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi bank-bank syariah yang belum *Spin Off* untuk mengetahui perkembangan setelah *Spin Off* dapat bersaing dengan BUS yang sudah lama berdiri.